

Sinematek Indonesia

Aidil Akbar Bagus Handoko, S.Sn, M.T

Program Studi Sarjana Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB
Email: aidil.latief@gmail.com

Kata Kunci : *film, arsip, museum, sinematek, rekreasi, edukasi, apresiasi*

Abstrak

Film adalah aset sejarah dan budaya yang bernilai strategis dan perlu dikonservasi tetapi juga tetap mudah diakses dan diapresiasi publik, untuk itu perlu dibuat suatu sarana pengarsipan dan perawatan ataupun restorasi film sekaligus ruang apresiasi film dan artefak-artefak yang berkaitan dengan dunia perfilman berskala nasional yang dirancang secara representatif, baik dari segi standar fungsi ergonomis-antropometris dan implementasi teknologi yang adaptif untuk masa depan, maupun dari segi estetis, emosional, maupun kultural sebagai lembaga tingkat nasional yang mewakili bangsa di tingkat internasional. Perancangan sarana Sinematek Indonesia ini didasarkan atas studi observasi, literatur, dan proses perancangan interior dengan aspek fungsi sebagai pendekatan utama, namun tetap mengangkat aspek kultural film terutama aspek gerak dan narasi yang inheren dalam film sebagai basis penyusunan konsep, yang kemudian dirancang dalam konteks budaya Indonesia modern yaitu menyetengahkan fokus perancangan pada interaksi sosial dan komunitas. Hasil perancangan Sinematek Indonesia ini adalah suatu rancangan interior yang secara umum bersifat fungsional dan memiliki ekspresi estetis pascamodern namun tetap membawa semangat budaya Indonesia yang kontekstual dengan masa kini dan masa depan.

Abstract

Film is a historical and cultural asset with a highly strategic value for a nation, hence the need to preserve it, and yet there is also a need for it to be shown to the public to be appreciated; thus a facility to archive, conserve, restore, and then show the films as well as other artefacts closely associated to it, is required. The aforementioned facility should therefore be designed with respect to its national scale, both functionally and aesthetically. This proposed design of the facility, Sinematek Indonesia, is based on observation and literature studies, focusing on the functionality of the interior space, implementing the two core concepts of a film—movement and narrative—as the basis of the design concept, and then incorporating Modern Indonesian cultural context into the design. The result is an interior design that is functional and ,at a momentary, partial view, looked post-modern in its aesthetic expressions, and yet holding an Indonesian perspective at its core, an Indonesian spirit that is relevant for both the present moment as well as the future.

Pendahuluan

Film merupakan media yang dapat menjadi sumber kajian yang komprehensif mengenai sejarah, politik, sosiologi, antropologi, filsafat, seni, sastra, budaya, hingga perkembangan sains dan teknologi. Sebagaimana buku, dari film suatu bangsa dapat belajar mengenai masa lalunya untuk mempersiapkan masa depannya. Karenanya, arsip film yang dapat diakses dan dinikmati dengan mudah menjadi suatu hal yang penting untuk kemajuan suatu bangsa.

Atas dasar itulah didirikan suatu sarana arsip dan dokumentasi Sinematek Indonesia (SI) pada 20 Oktober 1975. Nama Sinematek diilhami dari nama Cinematheque Prancis. Penggunaan nama “museum film” dan “arsip film” dihindari untuk menghilangkan kesan lembaga yang pasif dan hanya mengurus benda kuno.

Sangat disayangkan saat ini penyimpanan film di SI tidaklah ideal dikarenakan minimnya dana pemeliharaan. Kelembaban ruang *Film Vault* (penyimpanan film) yang tidak tepat menjadikan obyek-obyek bersejarah tersebut menurun kualitasnya. Jika kondisi tersebut dibiarkan, maka arsip film bersejarah yang kita miliki, yang belum didigitalisasi, akan musnah. Proses digitalisasi juga tidak berjalan dengan baik, lagi-lagi karena kurangnya dana. Karena alasan yang sama pula, koleksi seperti poster, properti, dan peralatan juga tidak bisa diakses publik.

Pendanaan menjadi terkatung-katung disebabkan oleh ketidakjelasan atas siapa badan yang menaungi lembaga ini. Secara historis badan ini erada dibawah Pemerintah Daerah DKI Jakarta melalui Dinas Kebudayaan, namun karena biaya pengelolaan yang tidak ada, sempat akan diambil alih oleh Pemerintah Pusat di era Orde Baru melalui Departemen Penerangan karena statusnya yang menyandang nama ‘Indonesia’ dan posisinya yang strategis dalam memelihara dan menyimpan serta menyebarluaskan artefak kebudayaan nasional. Ketika sedang berlangsung proses

penyerahan tanggung jawab, Departemen Penerangan dibubarkan di Era Reformasi, menjadikan nasib Sinematek Indonesia yang telah lama terombang-ambing masalah dana semakin tidak jelas (*Ikhtisar Sejarah Sinematek Indonesia*, 1998).

Arsip-arsip, museum-museum, dan lembaga-lembaga kebudayaan lain di seluruh dunia juga mengalami masalah pendanaan serupa, namun sejak tahun 90-an, lembaga-lembaga kebudayaan tersebut berhasil mengembangkan sistem pendanaan pribadi yang sukses mempertahankan keberadaan mereka melalui program ruang, manajemen, dan branding lembaga yang tepat. Contohnya adalah Santral Istanbul, museum dan galeri seni kontemporer di Istanbul, Turki, yang sukses mengembangkan toko souvenir sekelas butik, restoran keluarga, restoran *fine-dining*, bar, program-program kursus seni privat serta pesta-pesta pada malam-malam tertentu yang menyediakan subsidi silang, meningkatkan pendanaan bagi museum tanpa menjadikan tiket masuk museum semakin mahal.



Gambar 1: Toko souvenir Santral Istanbul.

Display, rancangan toko, dan layanannya sekelas butik *high-end*. Produk dijual dengan harga premium. Dengan pencitraan ruang yang tepat, souvenir suatu museum bisa menjadi sumber pendanaan yang baik.



Gambar 2: Restoran, bar, dan klub Otto Santral yang berada di kompleks museum Santral Istanbul.

Keberadaan keduanya saling melengkapi: restorannya menjadi sumber pendanaan bagi museum, sementara pengunjung restoran tertarik dengan suasana artistik dan karya seni kontemporer dari museum.

Sebagai lembaga negara yang menyimpan koleksi yang begitu berharga dan strategis karena berhubungan dengan sejarah kebudayaan nasional, juga sebagai lembaga yang telah terdaftar di berbagai organisasi internasional (SI adalah arsip film pertama di Asia Tenggara yang menjadi anggota FIAF—Federasi Arsip Film Internasional—dan menjadi contoh bagi lembaga-lembaga serupa di Singapura dan Malaysia. Kini keadaan berbalik, arsip film terbaik di Asia Tenggara berada di Singapura), SI harus dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya. Usulan program ruang yang tepat dapat memberi nilai tambah bagi fasilitas negara ini dan memungkinkan sumber pendanaan baru untuk keberlangsungan ruang ini.

Fungsionalitas yang cukup kompleks karena sifat ruang yang memiliki banyak jenis aktivitas, unsur estetis yang atraktif dan unik, yang harus dikemas sebagai ruang yang representatif untuk lembaga negara, menjadi dasar pemikiran dalam perancangan ruang ini.

Tinjauan Pustaka

Metode ini digunakan untuk memperoleh data sekunder, landasan teori, serta preseden yang akan digunakan sebagai rujukan dari revitalisasi Sinematek Indonesia ini.

- a. Definisi Sinematek Indonesia dan Film Indonesia
 - *Sebuah Gagasan tentang Cinematek Indonesia* (H. Misbach Yusa Biran, 1975)
 - *Rencana Profil Sinematek Indonesia* (H. Misbach Yusa Biran, 1992)
 - *Ikhtisar Sejarah Sinematek Indonesia* (H. Misbach Yusa Biran, 1998)
- b. Standar dalam Perancangan Perpustakaan dan Museum
 - *Human Dimension and Interior Space* (Julius Panero dan Martin Zelnik, Whitney Library of Design, 1979)
 - *Neufert Architects' Data* (Ernst Neufert, Halsted Press, 1980).

Analisis

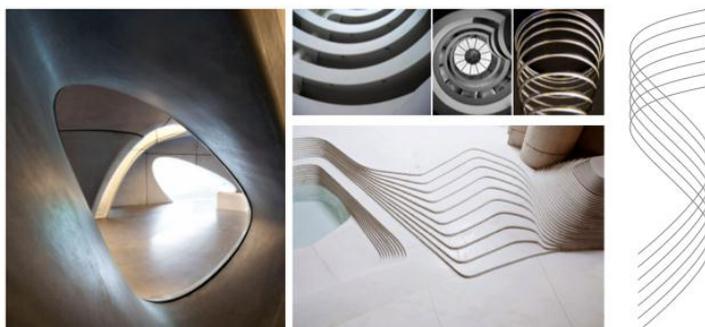
Berangkat dari kebutuhan akan sarana arsip dan juga apresiasi film yang mampu menarik minat dan perhatian pengunjung, diajukan konsep ruang yang atraktif dan memiliki kesesuaian dengan konten ruang, yaitu film. Esensi dari film adalah gambar/visual yang bergerak dan bercerita, maka dibuatlah konsep ruang yang mampu memberi kesan gerak yang dinamis dan sekaligus juga bersifat naratif/memiliki alur cerita. Konsep ini dinamakan *Cinematic Space*, yang bermakna ganda, yaitu *ruang yang bergerak* dan *ruang yang berhubungan dengan film*.

Merujuk pada teori bentuk di Bab 2, dan konsep desain umum bentuk yang diangkat mengikuti kebutuhan untuk ruang yang memiliki image modern dengan mengutilisasi bentuk-bentuk kurva yang dinamis dan mampu mengakomodasi pergerakan fisik maupun mata pengunjung.

Warna yang dipilih untuk Sinematek Indonesia adalah warna-warna monokromatik dengan warna aksen yang memiliki kesan urban, sesuai dengan setting ibukota dari Sinematek Indonesia.

KONSEP BENTUK DAN KOMPOSISI CINEMATIC SPACE
GARIS YANG BERGERAK
MOVING LINES

pengolahan garis-garis kurva repetitif



Gambar 3: Konsep bentuk dan komposisi ruang Sinematek Indonesia

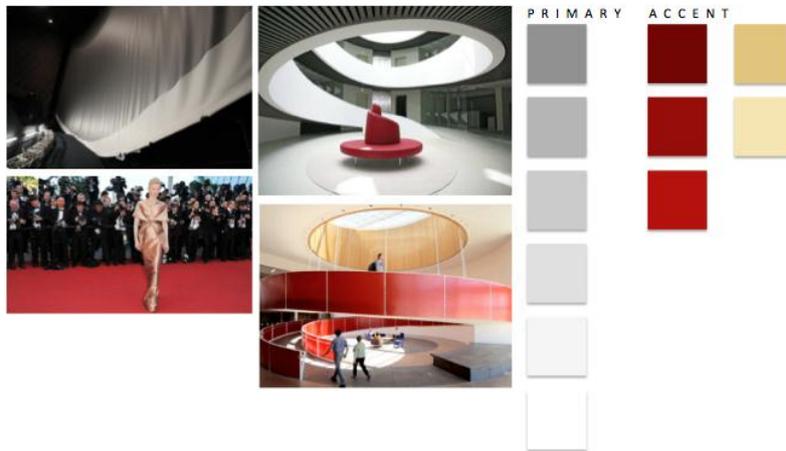


Gambar 4: Implementasi konsep bentuk dan komposisi

W-warna yang memberi kesan urban modern adalah hitam, putih, abu-abu, coklat, dengan aksen merah.

KONSEP WARNA CINEMATIC SPACE
LAYAR PERAK DAN KARPET MERAH
SILVER SCREEN AND RED CARPET

monokrom, dengan merah, sebagai aksen penkuat.



Gambar 5: Komposisi konsep warna



Gambar 6: implementasi konsep garis dan komposisi

KONSEP TEKSTUR DAN MATERIAL CINEMATIC SPACE
LAYAR PERAK DAN KARPET MERAH
SILVER SCREEN AND RED CARPET

monokrom dengan merah sebagai aksen penauat.



Gambar 7: konsep material



Gambar 8: implementasi konsep material



Gambar 9: implementasi konsep material



Gambar 10: implementasi konsep material

Penghawaan ruang Sinematek Indonesia disesuaikan dengan standar yang berlaku untuk kenyamanan pengunjung dan juga untuk menjaga keutuhan materi pameran maupun arsip film. Sinematek Indonesia mengandalkan system penghawaan dan pencahayaan buatan yang memiliki kriteria tersendiri.

Konsep ruang diimplementasikan dalam ruang dengan pemandangan interior yang menerus dan bentuk-bentuk dinamis.

Konsep warna diimplementasikan dalam palet monokrom dengan aksentuasi sekaligus penanda arah dengan warna merah. Konsep material yaitu kontras antara tekstur mengkilap dengan dof, halus dan kasar, diimplementasikan dalam penggunaan material yang beragam yang saling bertolak belakang dan mengesankan pertentangan.

Penutup

Film sebagai salah satu aset budaya dari suatu bangsa perlu dijaga dan dirawat dengan baik. Film juga perlu diapresiasi oleh masyarakat. Untuk itu diperlukan sarana yang dapat mawadahi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Dalam proses perancangan sarana publik tersebut dibutuhkan ruang yang bukan hanya mampu menjawab kebutuhan sesuai standar antropometri dan ergonomi ruang saja, tapi juga harus bersifat estetis, representatif terhadap skala lembaga yang diwakilinya (dalam kasus ini nasional), dan atraktif, sebagai objek wisata, tetapi tetap kontekstual dengan budaya dan gaya hidup calon pengguna di tempat di mana fasilitas tersebut akan dibangun.

Perancangan ruang seperti ini sebaiknya memperhatikan konteks budaya tempat fasilitas ini akan dibangun. Selain itu, untuk meningkatkan minat pengunjung di luar komunitas dan kalangan akademisi dan meningkatkan nilai jual sebagai sarana rekreasi dan tujuan wisata, selain memenuhi desain standar dan baik secara estetis, harus disiapkan elemen-elemen kejutan yang unik dan mampu membangun ikatan emosi terhadap fasilitas ini.

Pembimbing

Artikel ini merupakan laporan perancangan Tugas Akhir Program Studi Sarjana Desain Produk FSRD ITB. Pengerjaan tugas akhir ini disupervisi oleh pembimbing Bagus Handoko, S.Sn, M.T

Daftar Pustaka

- Neufert, Ernst. 1980. *Neuferts Architects' Data (Revised English Edition)*. New York: Halsted Press.
- Panero, Julius, dan Martin Zelnik. 1979. *Human Dimension and Interior Space*. New York: Whitney Library of Design
- Yusa Biran, Misbach. 1998. *Ikhtisar Sejarah Sinematek Indonesia*. Jakarta: Sinematek Indonesia
- Yusa Biran, Misbach. 1992. *Rencana Profil Sinematek Indonesia*. Jakarta: Sinematek Indonesia
- Yusa Biran, Misbach. 1975. *Sebuah Gagasan tentang Cinematek Indonesia*. Jakarta: Sinematek Indonesia